



**LAPORAN PENELITIAN HIBAH INTERNAL**

*THE ACT OF KILLING :*  
REKONSTRUKSI SEJARAH DI BALIK REKONSTRUKSI ADEGAN  
(SUATU ANALISIS WACANA KRITIS)

**TIM PENELITI**

Ade Suryani, M.Soc.Sc.

DIBIYAI DARI UNIVERSITAS ESA UNGGUL  
DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN  
NOMOR : TANGGAL: 30 JUNI 2014

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ESA UNGGUL  
TAHUN 2014**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENELITIAN HIBAH INTERNAL**

- 
1. Judul Penelitian : *The Act of Killing*: Rekonstruksi Sejarah di Balik Rekonstruksi Adegan (Suatu Analisis Wacana Kritis)
- 
2. Ketua Peneliti
- a. Nama lengkap dengan gelar : Ade Suryani, M.Soc.Sc.
  - b. Pangkat/Gol/NIP : Asisten Ahli
  - c. Jabatan Fungsional/Struktural : Dosen Tetap
  - d. Pengalaman penelitian : (*terlampir dalam CV*)
  - e. Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
  - f. Fakultas : Ilmu Komunikasi
  - g. Alamat Rumah/HP : Jl. Tanung Duren Utara VII no. 478  
Grogol Petamburan – Jakarta Barat 11510
  - i. E-mail : [ade.suryani@esaunggul.ac.id](mailto:ade.suryani@esaunggul.ac.id)
- 
3. Jumlah Tim Peneliti : 1 orang
- 
4. Lokasi Penelitian : Jakarta
- 
5. Kerjasama (kalau ada)
- a. Nama Instansi : -
  - b. Alamat : -
- 
6. Jangka waktu penelitian : 6 bulan
- 
7. Biaya Penelitian : Rp 3.000.000 (Tiga Juta Rupiah)
- 

Jakarta, 30 Juni 2014

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Ketua Peneliti

(Indrawadi Tamin, Ph.D)  
NIP. 208070374

(Ade Suryani, M.Soc.Sc.)  
NIP. 210040412

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Esa Unggul

(Ari Anggarani WPT, SE,MM)  
NIP. 0201030159

# DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
I. PENDAHULUAN .....	1
II. RUMUSAN MASALAH .....	4
III. TINJAUAN PUSTAKA .....	5
IV. METODE PENELITIAN .....	9
V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	11
VI. SIMPULAN DAN SARAN .....	18
VII. DAFTAR PUSTAKA .....	20

## ABSTRAK

*The Act of Killing* (atau juga dikenali dengan judul “Jagal”) adalah salah satu film dokumenter fiksi (atau disebut sebagai doku-drama) karya sutradara Amerika Serikat Joshua Oppenheimer dan di-co-sutradarai oleh Christine Cynn dan seseorang yang tidak disebutkan namanya (anonim) yang berasal dari Indonesia. Film dokumenter ini menyoroti bagaimana pelaku pembunuhan anti-PKI yang terjadi pada tahun 1965-1966 memproyeksikan dirinya ke dalam sejarah untuk menjustifikasi kekejamannya sebagai perbuatan heroik. *The Act of Killing* mengisahkan tentang rekonstruksi peristiwa pembantaian PKI pada tahun 1965-66 di Sumatra Utara dari kacamata pelaku pembantaianya sendiri. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana wacana yang dipaparkan melalui film *The Act of Killing* dalam 3 tingkatan analisis yaitu; mikrostruktur, mesostruktur dan makrostruktur dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa film *The Act of Killing* bukan hanya sekedar menampilkan rekonstruksi adegan pembantaian pada para tertuduh komunis dari sudut pandang para eksekutornya, namun lebih jauh film ini juga berupaya melakukan rekonstruksi atas persepsi masyarakat mengenai PKI dan komunisme di Indonesia yang selama ini dicitrakan sebagai organisasi terlarang yang telah menuliskan catatan hitam dalam sejarah Indonesia melalui pembantaian yang dilakukannya pada peristiwa G 30 S/PKI.

**Kata kunci:** *Film, dokumenter, The Act of Killing, PKI, sejarah, Indonesia*

## ABSTRACT

*The Act of Killing (also known as “Jagal”) is a fiction-documentary film (or docu-drama) from an American film director Joshua Oppenheimer, co-directed by Christine Cynn and someone anonymous from Indonesia. This documentary film describes how the anti-PKI (the biggest National Communist Party in Indonesia at that time) assassins that happened in 1965-1966 portray themselves into history to justify their cruelty as a heroic act. The Act of Killing tells about the reconstruction of PKI massacre in 1965-1966 in North Sumatra from the angle of its own executors. This research is conducted to see how the discourse that explained in the movie at three different levels of analysis; microstructure, mesostructure and macrostructure, by using qualitative approach with the method of Norman Fairclough critical discourse analysis. Documentary studies used as the main data collecting technique. Based on the research, it can be concluded that The Act of Killing is not merely portraying the reconstruction act of massacre from the eye of the executor, but furthermore it reconstructing public perception of PKI and communism in Indonesia which for a long time was described as a prohibited organization who wrote a dark memoir in Indonesian history through the slaughter in G 30 S/PKI.*

***Key words: film, documentary, The Act of Killing, PKI, history, Indonesia***

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas izin dan kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan baik. Laporan ini berisikan tentang penelitian yang penulis lakukan terhadap film dokumenter *The Act of Killing* dari sudut pandang analisis wacana kritis. Ini merupakan salah satu penelitian yang penulis sertakan dalam program hibah internal di Universitas Esa Unggul tahun 2014.

Sebagai rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, serta kepada para pihak yang telah mendukung dan membantu upaya penulis menyelesaikan laporan penelitian ini. Terima kasih kepada Bpk. Indrawadi Tamin, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, seluruh dosen dan staff pada Fakultas Ilmu Komunikasi, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Esa Unggul, serta seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini jauh dari sempurna, namun penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat mendorong munculnya penelitian-penelitian lebih lanjut dalam topik maupun lingkup penelitian yang sama.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Film adalah salah satu medium komunikasi yang dikenal efektif dalam mempengaruhi pemikiran khalayak, bahkan disebut-sebut sebagai bidang seni yang terdepan sejak penemuannya di akhir abad ke-19 lalu. Kekuatan medium audio visual, diperkuat pula dengan plot cerita, penokohan, efek-efek visual, menjadikan sebagian penonton bahkan meyakini bahwa apa yang dilihatnya di layar lebar itu adalah realita yang ada di kehidupan sosial.

Terlebih lagi jenis film dokumenter. Dengan paparan fakta, film dengan genre dokumenter ini mampu memberikan pengaruh atau efek yang kuat dan mendalam pada penontonnya. Film dokumenter juga bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi dan menghibur, tapi lebih jauh turut memainkan peranan dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Pada awal sejarah munculnya film dokumenter di akhir abad ke 19, tidak ada suatu pertandapun yang menyebutkan bahwa orang-orang yang terlibat dalam penemuannya itu telah mempunyai konsep mengenai betapa pentingnya film sebagai suatu bentuk penceritaan yang mampu menghibur dan mempengaruhi jutaan orang di seluruh dunia (Fang 1997). Nyatanya kemudian film telah menjadi aspek penting dalam masyarakat, bukan hanya berperan sebagai penghibur, tetapi juga berfungsi sebagai penyampai informasi, media propaganda, media pendidikan, bahkan menjadi pendukung industri dan ekonomi di satu negara. Pratzner (1947) pernah menuliskan bahawa tidak ada hal yang wujud di kehidupan sosial, ekonomi, industri atau bahkan politik modern kita yang tidak dapat direkam melalui film. Apalagi di abad ke-21 ini, di mana teknologi kamera telah berkembang begitu pesatnya, sehingga memungkinkan tiap-tiap orang merekam peristiwa yang dilihatnya dan membuat film dokumenternya sendiri. Di samping itu, wujudnya era digitalisasi dan globalisasi, semakin memudahkan lagi produksi dan distribusi film dokumenter ke berbagai penjuru dunia. Oleh karena itu, pengaruh yang ditimbulkan oleh film dokumenter bukan lagi terbatas pada satu daerah atau satu negara saja, tetapi juga ke masyarakat global.

*The Act of Killing* (atau juga dikenali dengan judul “Jagal”) adalah salah satu film dokumenter fiksi (atau disebut sebagai doku-drama) yang tengah banyak diperbincangkan, bukan hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain di Eropa dan Amerika, bahkan di seluruh dunia. *The Act of Killing* adalah film dokumenter karya sutradara Amerika Serikat Joshua Oppenheimer dan di-co-sutradarai oleh Christine Cynn dan seseorang yang tidak disebutkan namanya (anonim) yang berasal dari Indonesia. Film dokumenter ini menyoroti bagaimana pelaku pembunuhan anti-PKI yang terjadi pada tahun 1965-1966 memproyeksikan dirinya ke dalam sejarah untuk menjustifikasi kekejamannya sebagai perbuatan heroik.

Film ini adalah hasil kerja sama Denmark- Britania Raya - Norwegia yang dipersembahkan oleh rumah produksi *Final Cut for Real* di Denmark, diproduksi Signe Byrge Sørensen, dengan produser eksekutif oleh Werner Herzog, Errol Morris, Joram ten Brink, dan Andre Singer. Ini adalah proyek *Docwest* dari Universitas Westminster.

*The Act of Killing* mengisahkan tentang rekonstruksi peristiwa pembantaian PKI pada tahun 1965-66 di Sumatra Utara dari kacamata pelaku pembantaianya sendiri. Dalam film ini, para pembunuh bercerita tentang pembunuhan yang mereka lakukan, dan cara yang mereka gunakan untuk membunuh. Tidak seperti para pelaku genosida Nazi atau Rwanda yang menua, Anwar Congo, sang eksekutor, dan kawan-kawannya tidak pernah sekalipun dipaksa oleh sejarah untuk mengakui bahwa mereka ikut serta dalam kejahatan terhadap kemanusiaan. Mereka justru menuliskan sendiri sejarahnya yang penuh kemenangan dan menjadi panutan bagi jutaan anggota Pemuda Pancasila. *The Act of Killing* adalah sebuah perjalanan menembus ingatan dan imajinasi para pelaku pembunuhan dan menyampaikan pengamatan mendalam dari dalam pikiran para pembunuh massal. Ini adalah sebuah mimpi buruk kebudayaan yang tumbuh di antara sikap pembiaran, ketika seorang pembunuh dapat bersenda gurau tentang kejahatan terhadap kemanusiaan di acara bincang-bincang televisi, dan merayakan bencana moral dengan kesantiaian dan keanggunan *tap-dance*.

Film ini sebagian besar gambarnya diambil di sekitar Medan, Sumatera Utara, Indonesia antara 2005 sampai 2011. Di balik pemaparan adegannya yang begitu terbuka, “blak-blakan”, bahkan cenderung sadis dan kontroversial, film ini begitu diapresiasi di negara-negara lain. *The Act of Killing* disambut pujian di seluruh dunia. Situs agregator ulasan film, *Rotten Tomatoes* (2014), memberikan penilaian positif 97% dengan nilai rata-rata 8.8/10 berdasarkan 104 ulasan. Konsensusnya adalah, "Keras, mengerikan, dan sangat



sulit untuk ditonton. *The Act of Killing* adalah bukti menakutkan dari kekuatan film dokumenter yang mendidik dan frontal." Di *Metacritic* (2014), film ini mendapatkan skor rata-rata 88 dari 100 berdasarkan 19 ulasan yang artinya "pujian universal". Schager (2013) pada ulasannya di *The Village Voice* menyebut film ini "mahakarya". Di media lainnya, Jurnalis pemenang *Pulitzer Prize*, Hedges (2013) menyebut film ini:

“...eksplorasi penting terhadap psikologi para pembunuh massal yang cukup rumit dan gambaran pembunuh massal yang kejam tidak mengganggu kita. Justru sifat manusia itu sendiri yang mengganggu kita.”

Tidak hanya itu, *The Act of Killing* juga digadang-gadang dalam beberapa penghargaan film bergengsi di taraf internasional. Bukan hanya sebagai nominasi, tetapi film yang diproduksi tahun 2012 dan diputar perdana secara internasional di *Toronto International Film Festival* pada bulan September 2012 ini juga telah berhasil memenangkan beberapa penghargaan bergengsi. Sebut saja *Berlin International Film Festival*, *Asia Pacific Screen Awards*, dan banyak lagi lainnya. Yang terbaru, yaitu tepatnya pada 16 Januari 2014, *The Act of Killing* diumumkan sebagai nominasi film dokumenter terbaik pada ajang piala *Oscar (Academy Award)*, suatu ajang paling prestisus dalam bidang perfilman di dunia. Kini, film dokudrama ini bisa dengan sangat mudah dinikmati secara gratis dengan cara menonton versi penuhnya di kanal Youtube ataupun diunduh secara cuma-cuma di situs resminya, [www.actofkilling.com](http://www.actofkilling.com), yang mana hal ini yang sangat jarang terjadi untuk film berprestasi dan baru diluncurkan setahun sebelumnya.

## **BAB II**

### **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang pada bab sebelum ini, peneliti tertarik untuk mengamati lebih dalam tentang film *The Act of Killing* ini. Ada beberapa aspek yang menarik untuk diungkap terkait produksi, konsumsi, distribusi bahkan aspek-aspek sosial budaya yang memberikan dan menimbulkan pengaruh pada film ini. Secara umum peneliti membagi unit analisis ke dalam 3 level berbeda, yaitu mikro, meso dan makro.

Di level pertama penulis akan melihat pada aspek-aspek mikro. Pada aspek produksi misalnya, peneliti akan mengupas mengenai pihak-pihak yang terlibat di dalam produksi film, bagaimana penokohan, penempatan karakter antagonis-protagonis, alur cerita, setting dan sebagainya yang dipaparkan dalam film ini. Pada tataran makro, dengan menyoroti pada aspek konsumsi dan distribusi, peneliti akan melihat bagaimana film ini disajikan pada khalayak, dicerna, didiskusikan, dianalisis dalam berbagai wacana lainnya. Sedangkan pada tataran makro, peneliti akan melihat bagaimana aspek-aspek historis, kekuasaan, ideologi berkembang dan diwacanakan pada film ini. Dari penelaahan pada aspek-aspek tersebut, peneliti berupaya untuk melihat apakah film ini hanya semata rekonstruksi adegan dari pembantaian PKI tahun 1965, atau justru lebih jauh, ada upaya untuk merekonstruksi sejarah yang selama ini berkembang dan diyakini oleh masyarakat?

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Wacana apa yang dimunculkan melalui film *The Act of Killing*? Secara lebih spesifik, peneliti akan memfokuskan analisis pada aspek produksi, konsumsi, distribusi serta lebih jauh mempertanyakan bagaimana aspek-aspek historis, kekuasaan dan ideologi dipaparkan dalam film *The Act of Killing*.

## BAB III

### TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, penulisan akan menggunakan beberapa teori sebagai acuan dan landasan berpikir, antara lain Teori Dramatisme, Paradigma Naratif serta Teori Kritis.

#### 3.1. Teori Dramatisme

Teori Dramatisme dikembangkan oleh Kenneth Burke, seorang otodidak dalam bidang kritik sastra, filsafat, komunikasi, sosiologi, ekonomi, teologi, dan linguistik. Pada tahun 1920 dan 1930an, sebagai kritikus literatur sastra, Burke telah mulai membuat teorinya tentang dramatisme untuk membantu kemampuannya untuk menampilkan kritikan literatur yang berwawasan. Burke memulai karirnya sebagai kritikus literatur sastra tetapi dengan cepat merambah ketertarikannya untuk menganalisis dan mengkritik semua tulisan ilmiah. Evaluasi ini memperlihatkan pengaruhnya berkembang dari kritik literatur menjadi kritik sosial. (West & Turner, 2008)

Burke memandang tindakan (*act*) sebagai konsep dasar dalam dramatisme. Lebih lanjut ia membedakan antara konsep *action* (aksi, tindakan) dan *motion* (gerak). *Action* pada dasarnya merupakan tingkah laku dari individu yang punya maksud dan bersifat sukarela. Dramatisme adalah studi tentang tindakan atau aksi. Burke juga mengungkapkan suatu model analisis komunikasi yang ia sebut sebagai *dramatistic pentad*. Dalam modelnya ini Burke merinci lima unsur komunikasi yang bisa diteliti: (1) *Act* atau tindakan yang dilakukan aktor; (2) *Scene*, yaitu situasi atau setting dari tindakan; (3) *Agent* atau aktor pelaku (termasuk dalam hal ini semua yang menyangkut karakteristik dari si aktor); (4) *Agency* atau alat/sarana yang dipakai aktor dalam melakukan tindakannya. *Agency* di sini mencakup saluran, pesan, strategi, institusi, dan lain-lain. (5) *Purpose* yakni maksud dan tujuan dari tindakan. (Sendjaja, 2002)

### 3.2. Paradigma Naratif

Paradigma ini dikembangkan oleh Walter Fisher yang mengemukakan keyakinan bahwa manusia adalah makhluk pencerita dan bahwa pertimbangan akan nilai, emosi, dan estetika menjadi dasar keyakinan dan perilaku kita. Selain itu, logika narasi lebih dipilih dibandingkan dengan logika tradisional yang digunakan dalam argumentasi. Logika narasi, atau logika dari pemikiran yang logis, menyatakan bahwa orang menilai kredibilitas pembicara melalui apakah ceritanya runut (memiliki koherensi) dan terdengar benar (mempunyai ketepatan). Paradigma naratif memungkinkan sebuah penilaian demokratis terhadap pembicara karena tidak ada seorangpun yang perlu dilatih secara khusus agar mampu menarik kesimpulan berdasarkan konsep koherensi dan kebenaran (West & Turner, 2008).

Ada beberapa poin asumsi dasar dari Paradigma Naratif yang dikemukakan oleh Fisher (dalam Griffin, 2009):

1. Manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita
2. Kita membuat keputusan berdasarkan alasan yang baik, yang sangat bergantung pada situasi komunikasi, media dan genre (filosofis, teknis, retorik, atau artistik)
3. Sejarah, biografi, budaya, dan karakter menentukan apa yang kita pandang sebagai keputusan yang baik
4. Rasionalitas naratif ditentukan oleh koherensi dan ketepatan cerita kita, dan
5. Dunia ini adalah seperangkat cerita yang kita pilih, yang kemudian secara terus menerus membentuk kembali hidup kita.

Narasi, menurut Fisher (dalam West & Turner, 2008), sering kali dianggap sebuah cerita. Tetapi menurutnya, narasi lebih dari sekedar cerita yang memiliki plot dengan awal, pertengahan, dan akhir. Narasi (*narration*) dalam perspektif Fisher, mencakup deskripsi verbal atau nonverbal apapun dengan urutan kejadian yang oleh para pendengar diberikan makna. Atau menurut istilahnya, ‘sebuah tindakan simbolik –kata-kata dan atau tindakan— yang memiliki urutan dan makna bagi mereka yang hidup, menciptakan atau menginterpretasikan mereka. Sementara untuk mengenali cerita mana yang akan dipercayai dan mana yang diabaikan, kita menggunakan standar yang disebut Fisher sebagai rasionalitas naratif.

### 3.3. Teori Kritis

Menurut Vardiansyah (2012), kritik merupakan konsep kunci untuk memahami teori kritis. Teori ini dikembangkan oleh Mazhab Frankfurt. Konsep kritik menggunakan mazhab ini memiliki kaitan dengan sejarah dengan konsep kritik yang berkembang pada masa-masa Renaissance.

#### (1) Teori Marxist

Tokohnya Karl Marx (1818-1883). Teorinya terus memberikan inspirasi bagi perkembangan ilmu sosial juga ilmu komunikasi. Model analisisnya adalah model khas Marx atau Marxisme, yaitu model analisis yang mencoba menemukan keuntungan pihak tertentu (dan kerugian pihak lain) di balik fenomena yang dianggap biasa-biasa. Marxisme mengembangkan dua istilah pokok yakni;

- a) substruktur atau faktor ekonomi yang berkembang dimasyarakat.
- b) Superstruktur atau faktor nonekonomi seperti agama, politik, seni dan literatur. Marx berpendapat bahwa kondisi-kondisi ekonomi dipengaruhi faktor-faktor superstruktur.

Atas dasar analisa ini, Marx mengarahkan pemikirannya untuk melakukan REVOLUSI (perubahan secara mendasar dan cepat) struktur masyarakat.

#### (2). Frankfurt School

Mazhab Frankfurt ialah sebuah nama yang diberikan kepada kelompok filsuf yang memiliki afiliasi dengan Institut Penelitian Sosial di Frankfurt, Jerman, dan pemikir-pemikir lainnya yang dipengaruhi oleh mereka. Tahun yang dianggap sebagai tahun kemulaian Mazhab Frankfurt ini adalah tahun 1930, ketika Max Horkheimer diangkat sebagai direktur lembaga riset sosial tersebut.

Beberapa filsuf terkenal yang dianggap sebagai anggota Mazhab Frankfurt ini antara lain Theodor Adorno, Walter Benjamin, dan Jürgen Habermas. Perlu diingat bahwa para pemikir ini tidak pernah mendefinisikan diri mereka sendiri di dalam sebuah kelompok atau 'mazhab', dan bahwa penamaan ini diberikan secara retrospektif. Walaupun kebanyakan dari mereka memiliki sebuah

ketertarikan intelektual dengan pemikiran neo-Marxisme dan kritik terhadap budaya (yang di kemudian hari memengaruhi munculnya bidang ilmu Studi Budaya), masing-masing pemikir mengaplikasikan kedua hal ini dengan cara-cara dan terhadap subyek kajian yang berbeda.

Ketertarikan Mazhab Frankfurt terhadap pemikiran Karl Marx disebabkan antara lain oleh ketidakpuasan mereka terhadap penggunaan teori-teori Marxisme oleh kebanyakan orang lain, yang mereka anggap merupakan pandangan sempit terhadap pandangan asli Karl Marx.

Menurut mereka, pandangan sempit ini tidak mampu memberikan 'jawaban' terhadap situasi mereka pada saat itu di Jerman. Setelah Perang Dunia Pertama dan meningkatnya kekuatan politik Nazi, Jerman yang ada pada saat itu sangatlah berbeda dengan Jerman yang dialami Karl Marx. Sehingga jelaslah bagi para pemikir Mazhab Frankfurt bahwa Marxisme harus dimodifikasi untuk bisa menjawab tantangan zaman.

Patut dicatat bahwa beberapa pemikir utama Mahzab Frankfurt beragama Yahudi, dan terutama di perioda awal secara langsung menjadi korban Fasisme Nazi. Yang paling tragis ialah kematian Walter Benjamin, yang dicurigai melakukan bunuh diri setelah isi perpustakaanannya disita oleh tentara Nazi. Beberapa yang lainnya, seperti Theodor Adorno dan Max Horkheimer terpaksa melarikan diri ke negara lain, terutama Amerika Serikat.

## **BAB IV**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Dalam hal ini penulis akan menggunakan perangkat analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan melihat dan menganalisis teks film *The Act of Killing* pada tataran mikro, meso dan makro. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen.

Kirk dan Miller (Moleong, 2007;4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Moleong juga mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (2007;6).

#### **4.1. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough**

Menurut Pawito (2007), analisis wacana adalah suatu metode untuk mengkaji wacana yang terkandung dalam pesan-pesan komunikasi, baik tekstual maupun kontekstual. Sedangkan Macdonnel (dalam Birowo, 2004: 67) menjelaskan bahwa diskursus (*discourse*) merupakan sebuah tindakan sosial yang di dalamnya terdapat dialog (baik berupa lisan maupun tertulis) yang bersifat sosial. Artinya pernyataan yang dibuat, kata-kata yang digunakan bergantung di mana dan pada keadaan apa pernyataan itu dibuat.

Fairclough (dalam Birowo, 2004: 68) mensyaratkan ada beberapa hal penting yang sebaiknya dilakukan dalam penelitian tentang analisis diskursus, yaitu, *pertama*; analisis diskursus membutuhkan analisis yang multidimensi yang memungkinkan terjadinya hubungan antara diskursif dengan perubahan sosial dan hal-hal yang mendetail tentang teks yang dihubungkan secara sistematis dengan hal-hal sosial dari peristiwa diskursif

sebagai praktek sosial. *Kedua*; dengan model multidimensi, CDA membutuhkan analisis yang juga multifungsi. *Ketiga*; CDA membutuhkan metode untuk analisis historis. Analisis diskursus menitikberatkan kajian pada konstruksi teks dan selanjutnya pada tatanan diskursus. *Keempat*; CDA membutuhkan metode kritis. Hubungan antara diskursif, sosial, dan perubahan budaya acapkali tidak tampak secara jelas. Analisis kritis ini berimbas memperlihatkan hubungan dan sebab yang tersembunyi.

Dalam memahami wacana (naskah/teks) kita tak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan "realitas" di balik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks, karena dalam sebuah teks tidak lepas akan kepentingan yang bersifat subjektif. Berdasarkan kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough, pada konteks produksi teks (Analisis Mikrostruktur) penulis akan menganalisis teks dengan cermat dan fokus agar dapat memperoleh data yang dapat menggambarkan representasi teks, dan juga secara detail aspek yang dikejar dalam tingkat analisis ini adalah garis besar atau isi teks, lokasi, sikap dan tindakan tokoh tersebut dan seterusnya. Pada level interpretasi (Analisis Mesostruktur) analisis akan terfokus pada dua aspek yaitu produksi teks dan konsumsi teks. Sedangkan pada level sosial budaya (Analisis Makrostruktur) analisis akan terfokus pada fenomena dimana teks dibuat, dan faktor-faktor sosial budaya macam apa yang mempengaruhi pembuatan teks tersebut.

#### **4.2. Objek Penelitian**

Yang menjadi objek sekaligus sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *The Act of Killing*, yang berupa bahan visual, dengan durasi sepanjang 159 menit. Menurut Bungin (2009: 123) bahan visual bermanfaat untuk mengungkapkan suatu keterkaitan antara objek penelitian dengan peristiwa di masa silam atau peristiwa saat ini. Bahan visual juga memiliki makna secara spesifik terhadap objek atau informan penelitian. Sebagai sumber data sekunder, peneliti menggunakan beberapa dokumen, termasuk artikel ilmiah, ulasan media maupun kritikus terkait dengan film tersebut.



## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum film *The Act of Killing* ini berkisah tentang pembantaian 1965 di Medan terhadap siapa saja yang dituduh PKI (sebagaimana yang terjadi pada masa-masa itu di seluruh Indonesia, pengertian “PKI” di sini ditafsirkan bukan sekadar anggota dan simpatisan PKI itu sendiri, melainkan juga anggota dan simpatisan partai pro-Soekarno lainnya, kaum intelektual pada umumnya, serta etnis Cina). Sementara sudut pandang penceritaannya adalah sudut pandang pelaku pembunuhan yang berfokus pada diri seorang preman senior Medan, Anwar Congo. Anwar pada zamannya adalah preman bioskop paling ditakuti, ia dan beberapa kawannya menjadi jagal terganas pada 1965. Mereka kini “sesepuh-sesepuh” yang sangat dihormati dalam Pemuda Pancasila, organisasi yang memang dikenal mengumpulkan preman-preman untuk menjalankan “fungsi-fungsi keorganisasiannya.” Maka film ini pun juga berkisah tentang Pemuda Pancasila. Anwar menolak untuk sekadar membuat testimoni dalam dokumenter Joshua—ia ingin membuat film fiksinya sendiri tentang sejarah diri dan kawan-kawannya terkait 1965. Maka Anwar dkk membuat film, dan Joshua pun memfilemkan proses pembuatan film Anwar dkk itu. Di sini segi paling menarik dari *The Act of Killing*: melalui “film dalam film”,.... Dengan demikian, *act* dalam judul film ini mengandung lapisan makna yang kaya yang bukan sekadar aksi atau tindakan, namun juga babak atau reka adegan dalam seni peran. (Agustinus, 2012)

Dalam penelitian ini peneliti akan mengupas tentang wacana yang dipaparkan dalam film *The Act of Killing* dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough. Peneliti ingin mengupas bagaimana rekonstruksi sejarah yang dibangun oleh pembuat film (dalam hal ini adalah Joshua), melalui rekonstruksi adegan dalam film yang dibuat oleh Anwar. Analisis dilakukan mencakup 3 level, yaitu mikrostruktur, mesostruktur dan makrostruktur.

#### 5.1. Analisis Mikrostruktur

Pada konteks produksi teks (Analisis Mikrostruktur) penulis menganalisis teks dengan cermat dan fokus untuk memperoleh data yang dapat menggambarkan

representasi teks, dan juga secara detail aspek yang dikejar dalam tingkat analisis ini adalah garis besar atau isi teks, lokasi, sikap dan tindakan tokoh tersebut dan seterusnya. Untuk menganalisis pada level mikrosutruktur ini, peneliti mengacu pada teori *dramatistic pentad* Burke. Dalam modelnya ini Burke merinci lima unsur komunikasi yang bisa diteliti: (1) *Act* atau tindakan yang dilakukan aktor; (2) *Scene*, yaitu situasi atau setting dari tindakan; (3) *Agent* atau aktor pelaku (termasuk dalam hal ini semua yang menyangkut karakteristik dari si aktor); (4) *Agency* atau alat/sarana yang dipakai aktor dalam melakukan tindakannya. *Agency* di sini mencakup saluran, pesan, strategi, institusi, dan lain-lain. (5) *Purpose* yakni maksud dan tujuan dari tindakan

Dalam film ini banyak dipaparkan bagaimana Anwar Congo sebagai tokoh utama dalam film ini melakukan aksi pembantaian terhadap para terduga PKI yang ada di Sumatra Utara. Tindakan yang dilakukan terhadap korban bermacam-macam, mulai dari menjerat leher dengan kawat, menindih dengan meja, menyayat leher dengan celurit, dan tindakan-tindakan sadis lainnya, yang kesemuanya dilakukan dengan suasana hati yang santai dan riang gembira. Anwar ditampilkan sebagai sosok yang periang, selalu menggunakan pakaian berwarna cerah, sedikit flamboyant, sesekali bersenandung dan bergoyang *cha-cha*.

Anwar Congo sejatinya adalah seorang preman, pencatut karcis bioskop, namun kemudian menjadi eksekutor bagi para terduga PKI. Menurut pengakuannya dalam film tersebut, ia dan beberapa orang lainnya, didukung juga oleh organisasi paramiliter Pemuda Pancasila, telah membunuh lebih dari satu juta orang yang dituduh sebagai komunis, etnis Tionghoa, dan intelektual dalam waktu kurang dari satu tahun.

Sebagai pencatut karcis bioskop, Anwar mendapatkan pengaruh yang cukup besar dari film-film Amerika yang ditayangkan di bioskop pada masa itu. Ia sendiri mengakui bahwa ia dan juga teman-temannya adalah pengagum berat aktor-aktor Hollywood seperti James Dean, John Wayne dan Victor Mature. Secara eksplisit mereka mengikuti gaya berpakaian dan cara membunuh dari idola mereka. Keluar dari pertunjukan tengah malam, mereka merasa “seperti gangster yang keluar dari layar” dan melakukan eksekusi atas tahanan yang ada di sebuah gedung kantor di seberang bioskop.

Dalam film *The Act of Killing* ini, sutradara menantang Anwar dan rekan-rekannya (Herman Koto, Syamsul Arifin, Adi Zulkardy, dan lain-lain) untuk mengembangkan adegan-adegan fiksi mengenai pengalaman mereka membunuh dengan mengadaptasi film favorit mereka. Mereka sendiri yang menulis naskahnya, menyusun dialog, memerankan diri sendiri, bahkan juga memerankan korban mereka sendiri. Di salah satu *scene* misalnya, Anwar merekonstruksi adegan pembantaian dengan mengenakan pakaian koboi, kacamata hitam, bedil di pinggang, dan menunggang kuda. Ia menggunakan tali lasso untuk menjerat leher korbannya, untuk kemudian ditinggalkannya begitu saja di tengah hutan. Dalam film ini pula, Anwar memaparkan kebanggaannya bahwa dengan membuat film ini ia bisa menunjukkan kemampuannya untuk melakukan tindakan sadisme dan adegan-adegan *action* melebihi film James Bond dan film-film Jerman yang kerap ditontonnya.

## 5.2. Analisis Mesostruktur

Pada level interpretasi (Analisis Mesostruktur) analisis akan terfokus pada dua aspek yaitu produksi teks dan konsumsi teks. Film *The Act of Killing* adalah hasil produksi kolaborasi dari beberapa Negara, yaitu: Norwegia, Denmark, dan Britania Raya, yang dipersembahkan oleh rumah produksi Final Cut for Real di Denmark. Namun sebagian besar gambar di film ini diambil di sekitar Medan, Sumatra Utara, serta menggunakan Bahasa Indonesia dalam setiap dialog dan adegannya. Sang sutradara, Joshua Oppenheimer sendiri adalah seorang berkebangsaan Amerika dan Inggris.

Selain orang-orang berkewarganegaraan asing, ada juga beberapa orang Indonesia yang terlibat dalam proses produksi film ini, baik itu sebagai ko-sutradara, sinematografer, produser pelaksana, asisten editor, dan lainnya, namun sayangnya identitas mereka disamarkan dengan sebutan 'anonim'. Hal ini terlihat pada bagian akhir film (*credit title*) di mana yang tercantum dengan jelas hanya nama-nama orang asing, sedangkan orang-orang Indonesia disebut sebagai 'anonim'. Tentunya hal ini mengiring interpretasi peneliti pada adanya upaya penyembunyian identitas demi keamanan dan keselamatan para kru yang terlibat. Munculnya kekhawatiran seperti itu tentunya sangat wajar mengingat bahwa film ini bukan hanya mengangkat isu pelanggaran HAM yang terjadi di Indonesia tahun 1965-1966, tetapi lebih jauh film

ini juga seolah membuka sisi kelam dari sejarah Indonesia, bahkan mampu memutarbalikkan persepsi penontonnya terhadap kekejaman PKI dan komunisme, suatu isu yang sangat sensitif untuk dibahas di Indonesia.

Perkara anonim ini juga bukan hanya menggiring interpretasi peneliti mengenai bahaya yang mengintai para kru dibalik keberanian isi film ini, tetapi juga menggulirkan pertanyaan tentang “ada siapa” di balik film ini? Seperti yang dipahami, bukan hal mudah untuk menguak kembali isu pembantaian PKI dan komunisme di Indonesia, namun film ini berani membahas isu tersebut dengan lantang dan ‘blak-blakan’. Bukan hanya itu, dalam film ini penonton akan digiring persepsinya bahwa para algojo dan eksekutor ini adalah pahlawan. Mereka yang telah membunuh ratusan orang dengan penyiksaan dan kesadisan itu tak lain adalah sosok yang berjasa dalam menjaga kesucian Pancasila, sehingga tidak ada yang salah dengan pembantaian yang mereka lakukan. Maka pertannya kemudian adalah; siapa (orang Indonesia) yang ada di balik layar pembuatan film ini, yang telah dengan begitu berani mengangkat isu sensitif dan mendobrak sejarah bangsanya sendiri?

Bukan hanya pada tataran produksi teks, pada tataran konsumsi teks dari film ini pula peneliti melihat ada wacana yang coba digulirkan melalui upaya-upaya agar penonton bisa menyaksikan film ini. Sebagaimana data yang peneliti dapatkan bahwa film ini diproduksi tahun 2012 dan diputar perdana di Jakarta pada 1 November 2012. Melalui pemutaran berbasis inisiatif masyarakat, sampai dengan bulan Agustus 2013, film ini telah diputar lebih dari 1000 kali, pada 118 kota/kabupaten di seluruh Indonesia. Film ini tidak diputar melalui jaringan bioskop utama (21 Cinema atau Blitz Megaplex) seperti umumnya film-film yang beredar di Indonesia. Sebagian besar pemutaran dilaksanakan tertutup, hanya untuk undangan terbatas. Dari sekian banyaknya pemutaran yang dilakukan, hanya 25 diantaranya yang dilakukan secara terbuka. Sampai dengan tahun 2013 saja diperkirakan antara 15.000 – 25.000 orang Indonesia telah menontonnya.

Tertutupnya pemutaran film ini, dalam pandangan peneliti, dirasa wajar karena isi dan isu yang diangkat dalam *The Act of Killing* ini bukan isu yang dapat diperbincangkan dengan mudah dan terbuka di Indonesia. Komunisme, PKI dan pembantaian etnis Tionghoa adalah isu yang sekian lama dipendam, bahkan dianggap

‘tabu’ untuk diperbincangkan dalam forum-forum resmi maupun obrolan masyarakat awam. Bahkan sebagian masyarakat berpendapat lebih baik isu ini tidak usah dibahas lebih jauh jika ingin tetap selamat.

Namun tertutupnya distribusi dan konsumsi film ini kemudian berbalik total pada September 2013. Bukan hanya tidak diperdagangkan (sehingga setiap orang bisa mengadakan pemutaran tanpa harus membayar biaya lisensi, royalty, maupun biaya pemutaran (*screening fee*) pada pihak produser), tetapi film ini bahkan dapat diunduh secara gratis dari Indonesia lewat situs resminya: [theactofkilling.co.id](http://theactofkilling.co.id). Tidak hanya sampai di situ, pada 16 Januari 2014, dengan masuknya *The Act of Killing* sebagai nominasi Academy Award (Piala Oscar) pada kategori *Best Documentary-Feature*, pihak pembuat film mengunggah film ini ke kanal Youtube sehingga siapapun dan kapanpun dapat menonton film ini secara cuma-cuma.

Dibukanya akses untuk menonton film ini lebar-lebar dari yang sebelumnya demikian tertutup menjadikan pemaknaan atas fenomena ini berkembang. Dalam pandangan peneliti, pihak pembuat film bukan hanya sekadar memperluas distribusi film, tetapi juga meluaskan penyebaran wacana komunis sebagai korban yang diusung dalam *The Act of Killing* ini

### **5.3. Analisis Makrostruktur**

Pada level sosial budaya (Analisis Makrostruktur) analisis akan terfokus pada fenomena di mana teks dibuat, dan faktor-faktor sosial budaya macam apa yang mempengaruhi pembuatan teks tersebut. Dalam hal ini peneliti melihat bagaimana wacana terkait isu-isu sosial budaya, histori serta ideologi yang disampaikan melalui film ini.

Selain mengenai isu pembantaian PKI, yang paling sering ditonjolkan dalam film ini adalah mengenai konsep premanisme. Agustinus (2012) dalam ulasannya juga menjelaskan bahwa ada benang merah yang menghubungkan tokoh-tokoh yang terlibat dalam film ini, yakni adalah keyakinan mereka akan kedudukannya sebagai “preman” yang menurut mereka adalah penerjemahan dari *free man* atau manusia-manusia bebas. Penegasan “preman” sebagai *free man* ini diulang empat kali sepanjang film oleh tokoh yang berbeda-beda dan lintas generasi dalam Pemuda

Pancasila (antara lain Japto Soerjosoemarno dan juga mantan Wakil Presiden Indonesia, Jusuf Kalla) yang menunjukkan bahwa itulah tampaknya narasi yang mereka bangun sebagai pegangan bersama. Orang-orang ini sama sekali tak berusaha menutup-nutupi kepremanan mereka. Menjadi preman bagi mereka adalah menjadi orang bebas di luar sistem. Mereka mendukung status quo kekuasaan, namun mereka juga tidak bermain di arena kekuasaan legal. Dari beberapa adegan dalam film ini dapat dilihat bahwa Anwar diterima dan dituakan oleh Gubernur Sumatera Utara; Deputy Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia sudi datang untuk ikut serta dalam filem yang dibuat Anwar, dengan peran sebagai provokator yang berseru-seru, “Bantai PKI!”; dan dalam pidatonya di depan acara Pemuda Pancasila, Wakil Presiden Jusuf Kalla menyatakan bahwa pembangunan tidak bisa dijalankan hanya melalui birokrasi resmi, Pemuda Pancasila dibutuhkan untuk membereskan hal-hal di luar resmi.

Dari sini *The Act of Killing* juga memberi gambaran lain bahwa kekejaman Anwar Congo dan rekan-rekannya hanyalah bagian dari kekejaman bahkan kegilaan situasi sosial-politik yang melingkupinya. Dapat kita saksikan pengakuan bos “Medan Pos” bagaimana ia juga turut memerintahkan pembunuhan “orang PKI” dan bagaimana pemberitaan era tersebut ia karang-karang agar masyarakat benci PKI. Kita saksikan juga bagaimana saat Anwar dan rombongan Pemuda Pancasila diundang ke acara talkshow di TVRI Medan yang membahas film besutan Anwar, si presenter cantik mengatakan sambil bertepuk tangan dan tertawa-tawa tanpa beban bahwa para Pemuda Pancasila ini telah membantai ribuan orang PKI, seakan-akan ia sedang memperkenalkan seorang selebritis dan bukan pelaku pembunuhan massal.

Dalam situasi sosial-politik seperti itu para preman ini tetaplah *free man*, manusia bebas, tak tersentuh hukum. Hukum, aturan, konvensi, kata Adi Zulkadry, dibuat oleh pemenang, dan saat ini merekalah pemenangnya. Adi menyadari bahwa sangat lumrah dan manusiawi bila keturunan para korban merasa dendam pada mereka, tapi ide mengenai pengungkapan kebenaran, pengadilan HAM, dan permintaan maaf resmi ia tolak mentah-mentah. Tak semua kebenaran perlu diungkap, katanya, karena tak semua yang benar itu bagus. Adi bahkan senang bila dirinya dilaporkan ke Mahkamah Internasional atas “kejahatan perang”, sebab itu akan membuat dirinya yang bukan siapa-siapa jadi terkenal.

Selain konsep tentang *free-man*, secara jelas film ini mampu memutarbalikkan persepsi penonton terkait PKI dan komunisme di Indonesia. Dalam film ini PKI dicitrakan sebagai korban yang dibantai dengan sadis, berbeda dengan catatan sejarah Indonesia yang mencitrakan PKI sebagai pelaku pembantaian. Terkait dengan analisis pada level mikro dan mesostruktur, utamanya pada proses distribusi di mana film ini dilakukan secara terbuka dan gratis, bahkan dapat dilihat dari seluruh dunia melalui saluran Youtube, dapat dilihat bahwa pencitraan PKI sebagai korban ini dilakukan dengan demikian luasnya.

Secara lebih jauh peneliti mengacu pada Paradigman Naratif untuk menganalisis pada level makrostruktur ini. Narasi (*narration*) dalam perspektif Fisher, mencakup deskripsi verbal atau nonverbal apapun dengan urutan kejadian yang oleh para pendengar diberikan makna. Atau menurut istilahnya, ‘sebuah tindakan simbolik –kata-kata dan atau tindakan—yang memiliki urutan dan makna bagi mereka yang hidup, menciptakan atau menginterpretasikan mereka. Sementara untuk mengenali cerita mana yang akan dipercayai dan mana yang diabaikan, kita menggunakan standar yang disebut Fisher sebagai rasionalitas naratif.

Dalam konteks film *The Act of Killing* ini, peristiwa pembantaian terhadap para tertuduh komunis dinarasikan melalui sudut pandang para eksekutor. Di sepanjang film ini, baik secara verbal maupun non verbal, secara jelas dinarasikan bahwa PKI dan komunisme dimaknai sebagai korban dari aksi premanisme terstruktur yang dilakukan oleh sekelompok ”orang bebas” yang bahkan tidak tersentuh oleh hukum. Pembantaian terhadap ratusan bahkan ribuan tertuduh PKI adalah hal yang wajar dilakukan pada masa itu demi menyelamatkan kesucian Pancasila. Maka Anwar Congo dan rekan-rekannya dari organisasi massa Pemuda Pancasila adalah sosok pahlawan yang patut diapresiasi, yang tindakan dan sejarahnya perlu diabadikan dalam film besutan mereka sendiri. Mengenai bagaimana keluarga korban pembantaian dan masyarakat secara umum akan mempersepsi film itu, bagaimana mereka mengenali cerita mana yang akan dipercayai dan mana yang diabaikan, kembali lagi seperti apa yang dijelaskan oleh Fisher dalam paradigma naratif tadi, yaitu dengan menggunakan standar yang disebut Fisher sebagai rasionalitas naratif. Tergantung bagaimana masing-masing individu menginterpretasikannya.

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini akan dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang wacana apa yang dimunculkan melalui film *The Act of Killing*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Dalam hal ini penulis menggunakan perangkat analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan melihat dan menganalisis teks film *The Act of Killing* pada tataran mikro, meso dan makro.

Pada level mikrostruktur peneliti melihat banyaknya pengaruh dari film-film Amerika yang mempengaruhi tindakan dan pencitraan diri tokoh utama dalam film ini yaitu Anwar Congo. Mulai dari pilihan kostum, gerakan, hingga tujuan dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para eksekutor, yang berharap dirinya terlihat seperti James Dean dari Hollywood, atau seperti aksi-aksi James Bond yang terlihat sangat heroik.

Pada level mesostruktur, peneliti menyoroti pada faktor produksi dan distribusi dari film ini. Penggunaan sebutan ‘anonim’ mengiringi interpretasi peneliti pada adanya upaya penyembunyian identitas demi keamanan dan keselamatan para kru yang terlibat. Munculnya kekhawatiran seperti itu tentunya sangat wajar mengingat bahwa film ini bukan hanya mengangkat isu pelanggaran HAM yang terjadi di Indonesia. Namun di satu sisi, pada proses distribusi film, muncul interpretasi bahwa pembuat film bukan hanya sekadar memperluas distribusi film, tetapi juga meluaskan penyebaran wacana komunis sebagai korban yang diusung dalam *The Act of Killing*.

Selanjutnya pada level makrostruktur, hal yang paling sering ditonjolkan dalam film ini adalah mengenai konsep premanisme. *The Act of Killing* juga memberi gambaran lain bahwa kekejaman Anwar Congo dan rekan-rekannya hanyalah bagian dari kekejaman bahkan kegilaan situasi sosial-politik yang melingkupinya. Selain itu, dalam film ini secara jelas dinarasikan bahwa PKI dan komunisme dimaknai sebagai korban dari aksi premanisme terstruktur yang dilakukan oleh sekelompok ”orang bebas” yang bahkan tidak tersentuh oleh hukum.



Berdasarkan analisis pada ketiga level tersebut dapat disimpulkan bahwa film *The Act of Killing* bukan hanya sekedar menampilkan rekonstruksi adegan pembantaian pada para tertuduh komunis dari sudut pandang para eksekutornya, namun lebih jauh film ini juga berupaya melakukan rekonstruksi atas persepsi masyarakat mengenai PKI dan komunisme di Indonesia yang selama ini dicitrakan sebagai organisasi terlarang yang telah menuliskan catatan hitam dalam sejarah Indonesia melalui pembantaian yang dilakukannya pada peristiwa G 30 S/PKI.

## BAB VII

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, Ronny. 2012. *Kekerasan Massal dan Manusia Bebas dalam The Act of Killing*. <http://jurnalfootage.net/v4/artikel/kekerasan-massal-dan-manusia-bebas-dalam-the-act-of-killing>. edisi 3 September 2012, diunduh pada 25 Juni 2014.
- Birowo, Antonius. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta; Gitanyali.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fang, Irving. 1997. *A History of mass communication: Six information revolutions*. Boston: Focal Press.
- Griffin, Em. 2009. *A Firts Look at Communication Theory*. 7th ed. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Hedges, Chris. 2013. *The Act of Killing*. *Truthdig*. Ditulis pada 23 September 2013. [http://www.truthdig.com/report/item/the\\_act\\_of\\_killing\\_20130923](http://www.truthdig.com/report/item/the_act_of_killing_20130923) diakses pada 18 Februari 2014.
- Metacritic. 2013. *The Act of Killing*. <http://www.metacritic.com/movie/the-act-of-killing> diterbitkan 19 Juli 2013. diakses pada 18 Februari 2014.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pawito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS
- Pratzner, Wesley F. 1947. What has happened to the documentary film? *The Public opinion quarterly*. Vol.11 No.3, 394-401. Oxford University Press.
- Rotten Tomatoes. 2014. *The Act of Killing*. [http://www.rottentomatoes.com/m/the\\_act\\_of\\_killing/](http://www.rottentomatoes.com/m/the_act_of_killing/) diakses pada 18 Februari 2014
- Schager, Nick. 2013. *The Act of Killing Is a Masterpiece of Murder and the Movies*. <http://www.villagevoice.com/2013-07-17/film/the-act-of-killing/> Ditulis pada 17 Juli 2013. Diakses pada 19 Februari 2014.
- Sendjadja, S.Djuarsa. 2002. *Teori Komunikasi*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Edisi ke.3. Jakarta: Salemba Humanika.

Vardiansyah, Dani. 2012. *Interpretif dan Kritis*.

<http://teorikomunikasi2.blog.esaunggul.ac.id/2012/09/15/interpretif-dan-kritis/>

ditulis pada 15 September 2012. Diakses pada 23 Februari 2014.